

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur bisa disebut dengan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Pada penelitian ini peneliti memilih sektor industri barang konsumsi karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk Indonesia.

Sektor industri barang konsumsi merupakan industri yang menjanjikan karna memproduksi kebutuhan dasar dan keperluan sehari – hari manusia seperti makanan, minuman, obat–obatan dan barang keperluan serta kebutuhan alat rumah tangga lainnya. Terlebih lagi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia akan terus melonjak setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk akan sejalan dengan meningkatnya jumlah konsumsi di Indonesia. Pola hidup masyarakat di Indonesia yang cendrung konsumtif akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran setiap harinya. Perkembangan dunia industri usaha dan perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya serta meningkatkan pendapatan perusahaan. Dilanjutkan dengan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan terlebih persaingan antar sektor industri konsumsi, adanya pergantian

trend serta perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi yang pesat dan isu – isu negatif yang berkembang di sekitar masyarakat.

Perkembangan teknologi yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam dunia usaha, persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar terus melakukan perubahan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan perekonomian yang tidak menentu dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Maka masalah kondisi keuangan yang memburuk secara terus menerus maka akan berdampak pada keberlanjutan suatu usaha dan pemenuhan kebutuhan terhadap dana akan terganggu. Perusahaan pun harus bergerak cepat dalam mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Fenomena terkait *financial distress* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi dilihat pada PT KIMIA FARMA (KAEF) yang diukur dengan rasio keuangan diantaranya quick ratio (QR), debt to equity ratio (DER), dan return on equity (ROE) dari tahun 2020 sampai 2023 yaitu :

Tabel 1.1
Tabel rasio keuangan PT KAEF 2020 sampai 2025

RASIO	2020	2021	2022	2023
QR	89,78%	105,41%	94,12%	62,56%
DER	110,64%	111,87%	113,68%	130,14%
ROE	-8,07%	0,91%	10,80%	-21,90%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa Quick Ratio (QR) pada tahun 2020 dan 2021, QR berada di atas atau mendekati standar likuiditas sehat (≥ 1 atau $\geq 100\%$). Ini berarti Kimia Farma saat itu masih dalam kondisi cukup likuid. Pada 2021 mencatat nilai tertinggi (105,41%), yang menunjukkan cadangan aset lancar (selain persediaan) melebihi total liabilitas jangka pendek ini menunjukan kondisi

yang sangat positif. Namun, penurunan terjadi pada 2022 ke 94,12%, dan jatuh lebih jauh lagi di 2023 menjadi hanya 62,56%. Ini adalah indikator kuat bahwa likuiditas memburuk drastis, dan perusahaan mungkin kesulitan membayar utang jangka pendek tanpa menjual persediaan atau mencari pembiayaan tambahan. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan meningkatnya beban utang jangka pendek dan penurunan kas, piutang, atau aset lancar lainnya.

Juga dilihat pada rasio DER menunjukkan Selama empat tahun terakhir, DER Kimia Farma konsisten berada di atas 100%, yang berarti utang perusahaan melebihi modalnya. Kenaikan DER setiap tahun (dari 110,64% ke 130,14%) mencerminkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk menjalankan usahanya. Peningkatan tajam pada 2023 dapat disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek maupun panjang, seperti utang bank dan kewajiban lainnya, sementara ekuitas tumbuh lebih lambat atau bahkan tergerus oleh kerugian. DER di atas 130% pada tahun 2023 menempatkan perusahaan dalam zona risiko finansial yang tinggi, terutama jika suku bunga naik atau laba bersih tidak cukup menutup beban bunga. Hal ini bisa membatasi ruang gerak perusahaan untuk melakukan ekspansi atau menambah pinjaman baru.

Serta pada rasio ROE 2020, Kimia Farma mencatat ROE negatif -8,07%, mencerminkan kerugian yang cukup besar terhadap modal pemilik. 2021 sempat membaik tipis menjadi positif 0,91%, tetapi masih sangat rendah dan jauh dari ideal (>10%). Sayangnya, dua tahun berikutnya menunjukkan penurunan tajam kembali, dengan kerugian pada 2022 dan 2023 yang semakin dalam, hingga ROE menyentuh -21,90% di 2023. ROE negatif menunjukkan bahwa modal pemegang saham mengalami penyusutan, akibat kinerja operasional yang tidak menghasilkan laba.

ROE negatif dua tahun berturut-turut bukan hanya menunjukkan kerugian, tetapi juga ketidakefisienan dalam penggunaan modal, serta menurunkan kepercayaan investor dan memperbesar kemungkinan financial distress jangka panjang.

Fenomena tersebut juga dijelaskan pada riset Tempo.co yang diliput pada tanggal 3 Juni 2024 bahwa PT Kimia Farma (Persero) Tbk. membeberkan sejumlah penyebab perusahaan merugi hingga Rp 1,82 triliun sepanjang tahun 2023. Manajemen PT Kimia Farma (Persero) Tbk. berkode saham KAEF menemukan dugaan pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan yang terjadi di anak usaha yaitu PT Kimia Farma Apotek (KAEF) pada periode tahun 2021-2022. Temuan dugaan pelanggaran itu, kata David, turut menyumbang timbulkan kerugian di Kimia Farma secara konsolidasi pada tahun 2023 hingga mencapai Rp 1,82 triliun.

Dalam keterangan tersebut, Kimia Farma juga membeberkan terjadinya penurunan laba Kimia Farma sepanjang tahun 2023 akibat inefisiensi operasional dan tingginya nilai Harga Pokok Penjualan (HPP). Adapun salah satu penyebab inefisiensi operasional itu karena kapasitas 10 pabrik yang dimiliki tidak sejalan dengan pemenuhan kebutuhan bisnis perseroan. Kenaikan HPP sebesar 25,83 persen itu, kata David, masih lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan penjualan yang hanya sebesar 7,93 persen. Kenaikan HPP itu juga berasal dari belum optimalnya portofolio produk sesuai dengan perencanaan awal, dinamika harga bahan baku, dan tren obat untuk kebutuhan terapi yang berbeda dengan sebelumnya sehingga penjualan menjadi kurang tercapai.

Akibat sejumlah faktor pemicu itu, meskipun sepanjang tahun 2023 Kimia Farma mencatat pertumbuhan penjualan positif, tapi secara keseluruhan perseroan

mencatatkan kerugian. Kimia Farma pada tahun lalu membukukan kenaikan penjualan menjadi Rp 9,96 triliun. Angka ini tumbuh 7,93 persen dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar Rp 9,23 triliun.

Kini, BUMN di bidang farmasi tersebut tengah berfokus membenahi internal secara berkelanjutan melalui *operational excellence* dan reorientasi bisnis. Pembenahan menjadi hal yang fundamental untuk meningkatkan kinerja perseroan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan reorientasi bisnis pada seluruh anak usahanya.

Dari fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan atau *financial distress* bisa terjadi dari berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Kondisi ini sangat menarik untuk diteliti karena merupakan ancaman yang dapat dihadapi oleh semua perusahaan tanpa memandang jenis, bentuk, atau ukuran perusahaan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan, dengan kata lain *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibankewajibannya sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) dalam (Partiwi & Sudiyatno, 2022) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal) perusahaan.

Faktor internal Perusahaan yang mempengaruhi *financial distress* salah satu contohnya yaitu tata kelola perusahaan yang buruk dalam mengelola perusahaannya, dengan hal itu kemungkinan perusahaan untuk mengalami

kesulitan keuangan akan semakin besar. Perusahaan mungkin juga sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat karena manajemen gagal dalam mengambil keputusan, karyawan tidak mencapai target, kurangnya perencanaan, dan lain sebagainya. Serta faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kondisi perekonomian yang kurang stabil yang dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, sehingga banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan dan mengakibatkan kebangkrutan.

Financial distress bisa diprediksi melalui berbagai informasi yang ada pada laporan keuangan yang sangat membantu pihak perusahaan untuk menghitung besarnya kemungkinan terjadi potensi kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknik berdasarkan pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang.

Pada hakikatnya kebangkrutan suatu perusahaan dapat diawasi melalui tingkat kesulitan keuangan jangka pendek sampai pada tingkat kesulitan yang parah yaitu hutang yang dimiliki lebih besar dibandingkan asetnya (Yuliana, 2018:17). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi mengatasi kesulitan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang maka akan menyebabkan kemungkinan kebangkrutan. Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara akan rentan terhadap terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*

memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan.

Maka penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat prediksi *financial distress* sebagai informasi awal dalam menentukan keuangannya apakah dalam kondisi sehat atau tidak. Dengan mengetahui informasi tersebut, maka perusahaan dapat melakukan pencegahan sedini mungkin sebelum kebangkrutan itu terjadi dan segera mengambil tindakan untuk melakukan berbagai perbaikan agar terhindar segala kemungkinan yang akan terjadi. Terlebih dahulu, diperlukan suatu alat atau metode prediksi *financial distresses* sebagai *early warning system* yaitu model sistem peringatan dini untuk mengamati kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan. Maka untuk melihat indikasi *financial distress* perlu menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat disebut ringkasan dari transaksi dan aktivitas perusahaan dalam satu periode, yang menjadi sumber informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memproyeksikan aspek keuangan perusahaan di masa yang akan datang untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan, serta dapat menjadi penentu kebijakan dan pertimbangan bagi manajer, investor, dan pemilik perusahaan (Sariroh, 2021). Dalam laporan keuangan, rasio-rasio keuangan sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut Harahap (2010) dalam Putri & Erinos (2020) rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi financial distress yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur

kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan efek lanjutan dari pembagian uang dan sumber daya cair lainnya dengan peminjaman sementara dan kewajiban lancar. Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar secara keseluruhan juga sebagai alat perencanaan ke depan, sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dan sebagai alat bagi pihak luar untuk menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan suatu kepercayaan.

Rasio keuangan yang disebut juga Rasio Likuiditas dapat digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan. Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa kesimpulan yang berbeda dari pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress*. *Quick ratio (acid test ratio)* sering disebut rasio cepat. *Quick ratio* mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak liquid. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi *financial distress* adalah Solvabilitas. Rasio solvabilitas menurut (Kusmawati et al., 2022) disebut juga rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aktiva. Rasio Solvabilitas dapat diartikan dengan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya terjadi dengan diawali dengan adanya momen gagal bayar hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Pada jurnal Ningsih & Asandimitra (2023), Partiwi & Sudiyatno (2022), dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor yang juga mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Menurut (Jan, 2022) ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala perusahaan diklasifikasi besar dan kecil menurut berbagai cara, salah satunya adalah ukuran asetnya. Menurut (Jaya, 2020) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lainnya. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma

naturl dari *total asset* (Yanti, 2022). Pada penelitian (Sari, 2023) dan (Sitorus et al., 2022) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Terapi pada penelitian (Sariroh, 2021) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini mendorong penulis untuk menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Menurut Harfani & Nurdiansyah, (2021) Profitabilitas merupakan suatu keahlian dalam mencari keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang dipakai guna menilai kecakapan perusahaan dalam memperoleh margin. Selain itu rasio ini dapat mengukur keefektifan manajemen yang digambarkan dari margin yang diperoleh dari penjualan ataupun pendapatan investasi.

Lase et al., (2022) menyatakan bahwa manfaat dan tujuan penerapan rasio profitabilitas ini untuk melihat perolehan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, mengetahui perbedaan jumlah keuntungan tahun lalu dengan tahun sekarang, melihat perbedaan perolehan laba dari waktu kewaktu, mengetahui keuntungan bersih perusahaan, melihat hasil dari perputaran modal, mengukur kemampuan perusahaan memperdayakan sumber daya yang ada dan tujuan serta manfaat lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi adalah perusahaan yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan dasar konsumen, misalnya makanan dan minuman, obat, perlengkapan dan peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara karena semakin

meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan kenapa peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian terdahulu, masih ada beberapa perbedaan hasil dengan peneliti. Penelitian ini akan menguji kembali Variable yang sudah diteliti sebelumnya dengan periode terbaru. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi: Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika kondisi keuangan tidak dikelola dengan baik.
2. *Financial distress* juga ditandai dengan kerugian hasil operasional yang terus-menerus, kemacetan pembayaran kredit oleh pelanggan, buruknya pengolahan modal kerja, dan sejumlah alasan lainnya yang tidak dapat dipertahankan.
3. Perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, portofolio produk, serta integritas laporan keuangan, dan faktor eksternal seperti dinamika harga bahan baku, tren pasar, dan persaingan ketat.

4. *Financial distress* menggambarkan kondisi kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran deviden.
5. *Financial distress* biasa terjadi apabila arus kas dan labanya sudah dalam kondisi tidak baik, perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya dikarenakan laba dan arus kas operasional yang tidak memadai.
6. Pertumbuhan penjualan dimanfaatkan menjadi indikator pertumbuhan perusahaan karena biasanya semakin tinggi penjualan maka lebih cenderung mempertahankan kelangsungan bisnisnya serta menurunkan potensi terjadinya masalah keuangan atau *financial distress*.
7. *Financial distress* juga dipengaruhi oleh *leverage* karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.
8. Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi karena keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan produksinya akan mampu digunakan untuk membayar hutang perusahaan.
9. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variabel bebas, kemudian *financial distrees* (Y) sebagai variabel terikat dan profitabilitas (Z) sebagai variabel moderasi pada Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2020-2024?

6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distrees* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distrees* dengan dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini, dan untuk membantumeminisir tindakan pajak agresif serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ilmu pengetahuan yang datang dan dapat menjadi suatu sumber refrensi bagi yang membutuhkan.

3. Bagi Peneliti.

Sebagai implementasi ilmu Manajemen Keuangan yang telah penulis dapatkan selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan selain itu juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.